

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

Widdadul Afifah Oktaviana¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: widdadulafifah@gmail.com¹, berhasilrofiq1@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi moderasi beragama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Rembang. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama seperti toleransi, kerukunan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial telah diterapkan secara nyata dalam kurikulum dan aktivitas harian pesantren. Interaksi positif dengan masyarakat Tionghoa menjadi indikator utama keberhasilan moderasi tersebut, selain itu, hubungan harmonis antara komunitas pesantren dan masyarakat Tionghoa menjadi bukti nyata penerapan moderasi beragama dalam ranah pendidikan. Kesimpulan menyebutkan bahwa pesantren dapat menjadi model lembaga pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan semangat kebhinekaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Inklusif, Pesantren, Multikulturalisme, Analisis Tematik.

Abstract: The study is aimed at identifying the implementation of moderate religious education in the educational system of lasem's boarding house, rembang. Qualitative methods are used with case studies approach. Data collection is made through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using thematic analysis analysis. Research indicates that religious moderate principles such as tolerance, harmony, respect for differences, and social concern have been clearly applied to the daily curriculum and activities of boarding school. Positive interaction with Chinese society is a key indicator of that moderate success, Moreover, the harmonious relationship between Islamic boarding school communities and the Chinese community serves as concrete evidence of the implementation of religious moderation in the field of education. The conclusion suggests that the boarding school can model educational institutions that are able to bridge homelial values with a spirit of nakedness.

Keywords: *Religious Moderation, Inclusive Education, Boarding School, Multiculturalism, Thematic Analysis.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi.¹ Keberagaman ini telah ada jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan dan merupakan hasil interaksi antara masyarakat lokal dan berbagai bangsa asing seperti Arab, Cina, Portugis, dan India yang datang untuk berdagang atau bermukim di Nusantara. Selama masa penjajahan Belanda, keberadaan komunitas asing ini semakin terorganisasi dengan adanya pembentukan perkampungan seperti Kampung Arab dan Kampung Cina. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia bersifat historis dan kodrati, tetapi juga memiliki potensi konflik yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Mereka datang dengan harapan membangun kehidupan yang lebih baik, meskipun sering menghadapi diskriminasi, baik pada masa penjajahan maupun pasca kemerdekaan. Masa Orde Baru menjadi periode paling berat bagi etnis Tionghoa karena kebijakan asimilasi yang mengharuskan mereka meninggalkan identitas budaya asli, seperti penggunaan nama Tionghoa dan perayaan tradisional. Bahkan, pada tahun 1998, mereka menjadi korban kerusuhan sosial yang menimbulkan trauma mendalam. Namun, di tengah tekanan ini, etnis Tionghoa tetap berkontribusi dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam memperkuat harmoni sosial di tingkat local.²

Untuk mencegah konflik horizontal dan menjaga keharmonisan, pendidikan berbasis moderasi agama menjadi sangat penting. Pondok pesantren sebagai lembaga

¹Imam machali, dkk, " potret moderasi beragama pada masyarakat muslim minoritas etnis tionghoa di Yogyakarta", jurnal penelitian sosial keagamaan Vol. 35 No.2 Desember 2020, 104

² Imam machali, dkk, " potret moderasi beragama pada masyarakat muslim minoritas etnis tionghoa di Yogyakarta", jurnal penelitian sosial keagamaan Vol. 35 No.2 Desember 2020, 104

pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia³ memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat untuk menghargai keberagaman. Salah satu contoh menarik adalah Pondok Pesantren Kauman di Lasem, Rembang. Pesantren ini terletak di lingkungan masyarakat Tionghoa non-Muslim dan berhasil membangun hubungan yang harmonis melalui pendekatan multikultural.⁴ Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan moderasi agama dapat menjadi solusi efektif dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang plural.

Saat ini Pondok Pesantren Kauman dipimpin oleh Abah Zaim, cucu dari simbah Kyai Ma'shum, tepatnya keturunan terakhir dari KH. Ahmad Syakir serta Nyai Faisah. Secara historis, keberadaan Pondok Pesantren Kauman yang memiliki kekhasan budaya Cina sangat berkaitan dengan nenek moyang Abah Zaim merupakan keturunan Arab yang menikah dengan keturunan Tionghoa. Keberadaan Pondok Pesantren Kauman sebagai pondok pesantren bercirikan budaya Tionghoa jika ditelisik secara mendalam sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan. Namun demikian, dengan berkembangnya etnis tionghoa disekitar pondok pesantren, ahirnya juga menyebabkan adanya faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi eksistensi budaya tionghoa di pondok pesantren ini.

Lasem terkenal dengan sebutan kota santri sebab memiliki 21 pondok pesantren. Disamping terkenal sebagai “kota pecinan”, Lasem juga dikenal sebagai “kota Tiongkok kecil” yang disebabkan sebaran pemeluk agama Konghucu terbanyak di Rembang. Interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat etnis Tionghoa di Lasem memang sudah tidak terelakkan lagi. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat⁵ untuk dikedepankan. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga

³ Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. “Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang.” *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3(1):48. doi: 10.31764/ijeca.v3i1.2061.

⁴ Nashihin, Husna. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Formaci

⁵ Maftukha. 2022. “Building Interfaith Solidarity During the Covid-19 Pandemic Through Celebration of Muslim and.” 16(2):239–62.

terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat untuk dikedepankan.⁶ Praktik moderasi beragama antara pondok pesantren dan masyarakat etnis Tionghoa inilah yang menjadi urgen untuk diangkat, selanjutnya bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama di tempat lain.

Pondok Pesantren Kauman memiliki keunikan yang mencerminkan akulturasi budaya Islam dan Tionghoa, baik dari segi arsitektur maupun aktivitas sosialnya. Visi pesantren ini, yaitu “Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah, dan Beramal Shalih,” menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama, moral, dan sosial dalam kehidupan santri. Praktik moderasi beragama yang diterapkan pesantren ini sejalan dengan pesan QS Al-Hujurat: 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Kauman tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam tetapi juga simbol harmoni di tengah keberagaman masyarakat Lasem yang dikenal sebagai “Kota Tiongkok Kecil”⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam metode pendidikan berbasis moderasi agama yang diterapkan di Pondok Pesantren Kauman, khususnya dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Tionghoa non-Muslim. Harapannya, praktik moderasi beragama ini dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan di berbagai wilayah lain di Indonesia yang memiliki tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokusnya adalah pada proses dan makna yang terjadi dalam penerapan moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Melibatkan partisipasi langsung peneliti dalam aktivitas pesantren.

⁶ de Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. “Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs.” *Current Opinion in Psychology* 40:56-60. doi: 10.1016/j.copsyc.2020.08.028

⁷ Purnomo, Edi. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2022): 20-31

2. Wawancara: Dilakukan dengan pengasuh, santri, dan tokoh masyarakat Tionghoa.
3. Dokumentasi: Foto-foto kegiatan, arsip sejarah, dan dokumen internal pesantren.

b. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema dari data kualitatif yang dikumpulkan. Tahapan meliputi:

1. Membaca seluruh data transkrip dan catatan lapangan.
2. Memberi kode awal pada bagian-bagian penting.
3. Mengelompokkan kode ke dalam tema yang relevan.
4. Memvalidasi tema dengan triangulasi sumber dan teknik.
5. Merumuskan makna dan implikasi dari setiap tema.

c. Uji Keabsahan Data

- 1) Triangulasi sumber dan metode
- 2) Perpanjangan pengamatan
- 3) Diskusi dengan rekan sejawat
- 4) Member check kepada narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pada bulan suci Ramadhan, tepatnya tanggal 27 Ramadhan 1424 H atau 21 November 2003 M, berdirilah sebuah pondok pesantren muda yang diberi nama pondok pesantren Kauman, Pesantren ini didirikan oleh KH.M. Za'im Ahmad Ma'shoem dan pada awalnya hanya memiliki 3 santri putrid an 2 santri putra. Nama “ Kauman “ dipilih karena sesuai dengan tradisi para kyai terdahulu yang menamai pesantren berdasarkan daerah tempat tinggal mereka, seperti pondok pesantren Langitan di Tuban, PP Krapyak di Yogyakarta, dan lainnya.

Pondok pesantren Kauman adalah satu-satunya pesantren dikawasan Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Awalnya, pesantren ini sangat sederhana. Bangunan asrama santri berupa rumah panggung dari kayu yang sering disebut “lambung” , dan musholla juga terbuat dari Bahan yang sama. Musholla ini digunakan untuk tempat shalat sekaligus ruang belajar mengajar karna belum ada gedung khusus untuk pembelajaran.

Meskipun serba sederhana, jumlah santri terus bertambah dengan cepat, berita tentang pesantren yang berada di kawasan pecinan (komunitas Tionghoa) ini menyebar dari mulut ke mulut dan mendapat respons positif dari masyarakat. Orang tua mulai mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di pesantren ini. Saat ini, Pondok Pesantren Kauman Lasem mengalami perkembangan yang pesat dengan total 550 santri yang terdiri dari 230 santri putra dan 320 santri putri. Proses pendidikan di pesantren ini didukung oleh 52 tenaga pengajar yang kompeten, terdiri dari 30 ustadz dan 22 ustadzah,⁸ yang secara aktif membimbing para santri dalam menimba ilmu agama dan pengetahuan umum.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman

Di dataran rendah sekitar 2,75 km dari pantai utara, berdiri sebuah pesantren di pusat kota Lasem, tepatnya di Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Kawasan ini berbatasan dengan Desa Soditan di utara dan timur, Desa Sumbergirang di timur, Desa Jolotundo di selatan, serta Desa Babagan di barat. Kecamatan Lasem, yang luasnya sekitar 2.317 km² dan terdiri dari 20 desa, terletak di jalur utama Pantura yang menghubungkan Kabupaten Rembang di Jawa Tengah dengan Kabupaten Tuban di Jawa Timur.

Lasem dikenal sebagai kawasan Pecinan karena sebagian besar penduduknya, khususnya di RW tempat pesantren ini berada, adalah keturunan Tionghoa. Kehadiran pesantren di tengah komunitas non-Muslim mencerminkan kerukunan dan toleransi. Meski masyarakatnya beragam, mereka saling menghormati perbedaan keyakinan. Nilai

⁸ Ustadza ikke, sekretaris pondok pesantren Kauman, 7 maret 2025

tasamuh atau sikap toleransi yang diajarkan di pesantren membantu membangun hubungan harmonis antara santri dan penduduk sekitar.

Kerukunan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari di Lasem, yang memiliki tiga kelenteng, tiga vihara, puluhan gereja, dan ratusan masjid. Tidak pernah terjadi konflik SARA di wilayah ini, sebuah pencapaian yang mencerminkan kedewasaan masyarakatnya. Kehidupan di Lasem menjadi contoh bagaimana keberagaman budaya dan keyakinan dapat menciptakan harmoni.

3. Urgensi Praktik Pendidikan berbasis Moderasi Beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan Masyarakat Tionghoa

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus pondok, serta masyarakat sekitar, baik yang beragama Islam maupun etnis Tionghoa, peneliti menemukan pentingnya praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman. Ketika pertama kali datang, peneliti bertemu Abah KH. M. Zaim Ahmad Ma'shoem dan Nyai Hj. Durrotun Nafisah, yang menjelaskan bahwa moderasi beragama sangat penting, baik dari segi agama maupun sosial. Secara agama, hal ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, seperti QS. Al-Mumtahanah, QS. Al-Kafirun, QS. Al-Hujurat, dan QS. Yunus, yang mengajarkan toleransi, keberagaman, dan keharmonisan. Abah Zaim mengajarkan ini melalui teladan Rasulullah SAW.

Dalam wawancara, Bapak Janadi, seorang warga etnis Tionghoa, mengatakan bahwa moderasi beragama di pondok sangat baik. Abah Zaim menunjukkan sikap toleransi dengan mengundang masyarakat Tionghoa untuk menghadiri acara pondok seperti syukuran. Abah Zaim juga menggunakan pendekatan dakwah kultural, misalnya, ikut merayakan Imlek dan Cap Gomeh sambil tetap mempererat hubungan dengan kegiatan Islam seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri.

Ustadzah Ikke, salah satu pengurus pondok, menjelaskan bahwa pendekatan sosial di Pondok Pesantren Kauman terlihat dari toleransi dan hubungan baik antara masyarakat Muslim dan etnis Tionghoa. Hal ini didukung oleh nilai-nilai "panca hidup santri," yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan universal. Santri diajarkan untuk ramah, seperti menyapa tetangga, tanpa memandang agama atau etnis.

Bangunan pesantren juga mencerminkan keberagaman, dengan ornamen budaya Cina seperti lampion dan hiasan bertuliskan asma'ul husna. Hal ini menjadi simbol keterbukaan terhadap perbedaan budaya, sekaligus pengamalan ajaran Islam dalam menciptakan perdamaian dan kebersamaan.

4. Praktik Pendidikan berbasis moderasi beragama antara pondok pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa

Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat etnis Tionghoa di Kauman menjalin hubungan yang saling menghormati perbedaan budaya, menganggapnya sebagai kekayaan, bukan ancaman. Moderasi beragama yang mereka terapkan menunjukkan akulturasi budaya yang sejalan dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika." Praktik ini menjadi teladan bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang beragam.

Abah Zaim, pengasuh Pondok Pesantren Kauman, menceritakan bahwa awalnya ia tidak berniat mendirikan pesantren. Ketika pindah ke Karangturi, ia hanya tinggal bersama lima anak. Selama dua tahun pertama (2003–2005), ia bahkan menolak menerima santri. Namun, karena banyaknya permintaan, ia dan istrinya akhirnya setuju untuk membuka pesantren pada tahun 2005. Setelah itu, jumlah santri terus bertambah.

Kehadiran pesantren membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dahulu, pos ronda sering menjadi tempat pemuda mabuk-mabukan, tetapi kehadiran santri mengubah situasi tersebut. Para santri mendekati mereka dengan cara sederhana, seperti memberikan air putih, hingga akhirnya para pemuda malu dan meninggalkan kebiasaan buruk itu. Dengan musyawarah bersama warga, pos ronda direnovasi, dan sedikit demi sedikit, kebiasaan buruk digantikan oleh kebaikan dan kerja sama.

Untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat Tionghoa, pesantren mendirikan "warung toleransi," sebuah tempat di mana santri dan warga Tionghoa dapat berinteraksi. Warung ini dikelola oleh Jing Hai (atau Karjin), seorang warga Tionghoa beragama Katolik. Selain itu, kegiatan seperti takziah juga dilakukan bersama. Dalam takziah, umat Muslim dan non-Muslim saling mendoakan, meski ada batasan, seperti tidak mengikuti kremasi jenazah.

Pesantren Kauman menerapkan dakwah inkulturatif, yaitu dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal. Cara ini membuat Islam lebih relevan dengan konteks masyarakat setempat. Misalnya, warga Tionghoa sering dilibatkan dalam kegiatan pondok yang membutuhkan banyak tenaga, konsumsi, atau pelayanan. Interaksi dua arah ini mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

Praktik moderasi beragama antara pondok pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin dalam kegiatan sebagai berikut :

1. Alkulturasasi arsitektur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa.

Penerapan Alkulturasasi arsitektur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa tercermin dalam beberapa hal sebagai berikut :

- a. Bangunan utama pondok pesantren berbentuk era kolonial dengan arsitektur Cina.
- b. Kamar santri memiliki tiga bentuk desain, kamar santri putri berbentuk kelenteng mini, kamar santri putra berbentuk lumbung \ glada, dan bergaya jawa dengan hiasan lampion.
- c. Pos kamplang memiliki warna atap merah dan tap melengkung, dengan hiasan kaligrafi dan tulisan mandarin.
- d. Atap tionghoa di kamar santri putri yang merupakan ciri khas bangunan tionghoa
- e. Pernak-pernik lampu lampion yang dihiasi dengan lafadh asmaul husna
- f. Hiasan dinding yang terbuat dari lukisan batik dengan perpaduan tulisan mandarin dan arab (kaligrafi)

2. Konsistensi menanamkan Islam Rahmatan Lil Alamin:

- a. Mengajarkan kebaikan kepada tetangga.

Pondok Pesantren Kauman sangat menekankan pentingnya bersikap baik terhadap tetangga sebagai bagian dari nilai kehidupan yang dijunjung tinggi. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW dalam hadist yang berbunyi, “Tidak beriman seseorang jika tetangganya masih merasa terganggu oleh ulahnya.” Sebagai pengingat, pesan ini dipasang secara permanen di berbagai area strategis, seperti

pintu masuk pesantren dan pos ronda, agar terus menjadi pedoman dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

b. Menanamkan toleransi melalui teladan langsung dari kiai.

Abah Zaim, selaku pimpinan Pondok Pesantren Kauman, mengajarkan nilai tasamuh atau toleransi kepada para santri melalui pendekatan khudwah khasanah, yaitu metode pembelajaran dengan memberikan teladan yang baik. Para santri belajar toleransi tidak hanya dari ajaran teoritis, tetapi juga dari keseharian Abah Zaim dan para guru yang memperlihatkan sikap hormat, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak.

c. Membina hubungan harmonis dengan semua orang tanpa memandang suku, etnis, atau agama, seperti saling menyapa, kerja bakti, atau sekadar ngopi bersama.

Abah Zaim aktif membangun hubungan harmonis tanpa memandang latar belakang suku, etnis, golongan, atau agama. Salah satu contohnya adalah kedekatannya dengan komunitas etnis Tionghoa di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dilakukan melalui interaksi sosial yang sederhana namun bermakna, seperti menyapa saat bertemu, saling membantu dalam kebutuhan sehari-hari, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Para santri turut diajak untuk berbaur melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, ronda malam, hingga berkumpul di warung milik warga Tionghoa untuk menjalin kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan suasana yang penuh keakraban.

5. Nilai-Nilai dalam praktik Pendidikan moderasi beragama pondok pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa

Praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman, yang melibatkan interaksi dengan masyarakat etnis Tionghoa, mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Islam Rahmatan Lil ‘Alamin). Nilai-nilai utama yang dijunjung dalam moderasi ini meliputi tawasuth (bersikap moderat), infitah (bersikap inklusif), tawazun (menjaga keseimbangan), dan musawah

(mengutamakan kesetaraan). Nilai-nilai ini menunjukkan peran penting pesantren sebagai pelopor harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.⁹

Melalui nilai-nilai inklusif, Pondok Pesantren Kauman berhasil membangun sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa yang berbeda keyakinan.¹⁰ Pendekatan yang digunakan menekankan prinsip tawasuth, yakni bersikap moderat baik dalam aspek keagamaan maupun dalam kehidupan sosial.

Sikap tawasuth ini mengutamakan prinsip musawah, yang berarti memandang semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.¹¹ Di sisi lain, nilai tawazun mendorong keseimbangan antara ibadah kepada Allah SWT (hubungan vertikal) dan interaksi sosial dengan sesama manusia (hubungan horizontal). Pendekatan ini juga memadukan pemikiran logis (dalil aqli) dengan panduan agama (dalil naqli), sehingga melahirkan pemahaman fikih yang lebih berfokus pada kepentingan manusia (anthropocentris), bukan hanya pada kehendak Ilahi semata (teocentris).¹²

Dengan demikian, Pondok Pesantren Kauman berperan sebagai agen penyebaran nilai-nilai moderat yang mendukung kehidupan masyarakat yang damai, seimbang, dan inklusif.

6. Factor pendukung praktik moderasi beragama antara pondok pondok pesantren KuamAn dan masyarakat etnis Tionghoa

Pondok Pesantren Kauman mampu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat etnis Tionghoa berkat beberapa faktor pendukung berikut:

⁹ Yaqin, A. 2021. Pendidikan Multi Kultural. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

¹⁰ Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.

¹¹ Ramli, Ramli. 2019. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12(2):135–62. doi: 10.35905/kur.v12i2.1219.

¹² Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 01(1):1–20.

1. Kerukunan Umat Beragama

Pondok Pesantren Kauman menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat etnis Tionghoa melalui sikap saling peduli, menghormati, dan menjaga kedamaian. Perbedaan keyakinan dan budaya tidak menjadi pemisah, melainkan dasar untuk membangun hubungan yang penuh rasa saling menghargai.

2. Sikap Toleransi yang Tinggi

Pesantren ini menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menerima keberagaman, baik dalam hal agama, suku, etnis, ras, maupun bahasa. Toleransi ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya hubungan yang harmonis antara komunitas pesantren dan masyarakat etnis Tionghoa di lingkungan Kauman.

3. Kegiatan Pesantren di Ruang Publik

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis Nahdlatul Ulama, Pondok Pesantren Kauman secara rutin menyelenggarakan ritual keagamaan seperti mujahadah, tahlilan, hadroh, dan peringatan Maulid Nabi. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut di ruang publik, pesantren membuka ruang interaksi yang hangat antara komunitas pesantren dan masyarakat Tionghoa, menciptakan hubungan sosial yang erat dan saling memahami

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Kauman Lasem berhasil menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama dalam pendidikan di tengah masyarakat multikultural. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai Islam Rahmatan Lil Alamin, pesantren ini mampu membangun hubungan harmonis dengan masyarakat etnis Tionghoa di sekitarnya. Moderasi beragama diterapkan melalui praktik toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan akulturasi budaya. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial, seperti mendirikan "warung toleransi," mengajarkan nilai-nilai tasamuh (toleransi) kepada santri, serta melibatkan masyarakat Tionghoa dalam kegiatan pondok.

Keunikan pesantren ini juga terlihat dalam arsitektur dan budaya yang memadukan elemen Jawa, Arab, dan Tionghoa. Nilai-nilai moderasi, seperti tawasuth (moderat),

tawazun (keseimbangan), infitah (inklusivitas), dan musawah (kesetaraan), menjadi landasan dalam setiap aktivitasnya. Dengan pendekatan dakwah inkulturatif, pesantren ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga menjadi agen perubahan sosial, mengurangi perilaku negatif di masyarakat dan memperkuat solidaritas antar kelompok.

Keberhasilan Pondok Pesantren Kauman menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi agama dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan kedamaian dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Pesantren ini menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Widdadul. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren di Tengah Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Pondok Pesantren Kauman Lasem*. Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Universitas Kyai Abdullah Faqih (Unkafa), Gresik.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.
- Al-Qur'an dan Hadis. (Referensi utama dalam pendekatan moderasi beragama, termasuk QS. Al-Mumtahanah, QS. Al-Kafirun, QS. Al-Hujurat, dan QS. Yunus).
- de Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs." *Current Opinion in Psychology* 40:56 60. doi: 10.1016/j.copsyc.2020.08.028
- Dokumentasi Internal Pondok Pesantren Kauman. (Arsip sejarah dan foto kegiatan pesantren).
- Imam machali, dkk, " potret moderasi beragama pada masyarakat muslim minoritas etnis tionghoa di Yogyakarta", *jurnal penelitian sosial keagamaan* Vol. 35 No.2 Desember 2020, 104
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool

- Magelang.” IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application) 3(1):48. doi: 10.31764/ijeca.v3i1.2061.
- Maftukha. 2022. “Building Interfaith Solidarity During the Covid-19 Pandemic Through Celebration of Muslim and.” 16(2):239–62.
- Nashihin, Husna. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Formaci
- Purnomo, Edi. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* (2022): 20-31
- Ramli, Ramli. 2019. “Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12(2):135–62. doi: 10.35905/kur.v12i2.1219.
- Triangulasi Data dan Analisis Tematik. (Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini).
- Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. 2021. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi.” *Jurnal Moderasi Beragama* 01(1):1–20.
- Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad Ma’shoem, Nyai Hj. Durrotun Nafisah, dan tokoh masyarakat Tionghoa, seperti Bapak Janadi dan Jing Hai.
- Yaqin, A. 2021. Pendidikan Multi Kultural. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Bhinneka Tunggal Ika*. (Prinsip dasar keberagaman dalam masyarakat Indonesia).
- Sabda Rasulullah SAW. (Sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap tetangga).